

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa dekade terakhir peran wanita telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Hal ini terlihat dari peran sosial yang diikuti sebagian wanita dalam berbagai bidang seperti kesehatan, ekonomi, sosial, maupun politik. Pergeseran peran tersebut terjadi karena adanya perkembangan zaman. Sehingga seorang ibu juga dituntut untuk berperan membantu suami mencari tambahan penghasilan. Selain masalah ekonomi saat ini wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya wanita yang memasuki dunia kerja sejak beberapa tahun yang lalu. Menurut hasil dari berita resmi Badan Pusat Statistik (BPS) No. 28/05/Th. X, 15 Mei 2007, dari sisi gender, partisipasi perempuan dalam lapangan kerja meningkat signifikan. Selama Februari 2006-Februari 2007 jumlah pekerja perempuan bertambah 2,12 juta orang, terbesar di sektor pertanian dan perdagangan, sedangkan jumlah pekerja laki-laki hanya bertambah 287 ribu orang.

Secara tradisional, peran wanita seolah dibatasi pada wilayah domestik untuk mengurus anak-anak dan mendukung karir suami. Peran wanita yang terbatas pada peran reproduksi dan mengurus rumah tangga membuat wanita identik dengan pengabdian kepada suami dan anak. Sementara wanita modern dituntut untuk berpendidikan tinggi, berperan aktif dan kritis sehingga ia tidak hanya sebagai pendukung karir suami tetapi juga bisa mengembangkan karirnya sendiri (Ispriyanti, 2012)

Selanjutnya, peluang wanita 1 kerja tidak hanya menjadi karyawan di instansi perusahaan tetapi juga bisa berwi dengan membangun usaha-usaha sendiri seperti

membuka toko, membuka usaha. Sebagaimana pendapat Vauren (dalam Sari, 2013) wanita karir adalah wanita yang digaji seseorang untuk melaksanakan tugas pada waktu dan tempat tertentu untuk menjadi pekerja atau karyawan baik di instansi pemerintahan ataupun swasta. Wiraswasta dapat juga dikatakan sebagai wanita karir karena wanita tersebut dapat menciptakan usaha dalam suatu pekerjaan atau jabatannya. Selain itu peluang wanita untuk bekerja tidak hanya menjadi karyawan di instansi atau perusahaan tetapi juga berwiraswasta dengan membuka usaha sendiri.

Tugas perkembangan dewasa awal menyebutkan, bahwasanya seseorang yang memasuki dewasa awal dunia sosial dan personalnya menjadi lebih luas dan kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Pada periode ini seseorang melibatkan diri secara khusus dalam karir, pernikahan dan hidup berkeluarga (dalam Desmita, 2009). Ibu rumah tangga adalah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah, mempersembahkan waktunya untuk merawat anak-anak dan mengasuh menurut pola-pola yang diberikan masyarakat (Dwijayanti, dalam Mumtahinnah, 2012). Sukmana menambahkan (dalam Mumtahinnah, 2012) ibu rumah tangga berperan sebagai pembimbing, pendidik dan guru bagi anaknya. Ibu rumah tangga disibukkan dengan bermacam-macam pekerjaan rumah tangga dalam setiap harinya dengan jam kerja yang tidak terbatas dan berlangsung terus-menerus

Berdasarkan wawancara awal pada ibu rumah tangga yang bekerja dengan inisial BM yang dilakukan pada bulan Desember 2013 di kelurahan Labuh Baru Barat menyatakan bahwa dengan adanya tugas-tugas rumah dan kantor yang menumpuk yang tidak kunjung selesai menimbulkan sakit kepala sebelah, bingung, menjadi pelupa, masuk angin, tidak berdaya dan cepat mengantuk. Sementara wawancara awal untuk ibu rumah tangga yang tidak bekerja dengan inisial MM menyatakan bahwa dengan adanya pekerjaan yang monoton atau itu-itu saja

membuat ia merasa bosan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan itu, apa lagi ketika ia ingin bercerita tentang permasalahan-permasalahan yang sedang ia hadapi kepada orang lain tetapi tidak ada orang yang bisa mendengarkannya karena semua anggota keluarganya beraktifitas diluar rumah. Hal-hal seperti itulah yang membuat kesehatannya sering terganggu seperti sering mengalami sakit kepala, tekanan darah naik, bingung apa yang ingin dilakukan, cepat marah, dan menjadi tidak konsentrasi dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Saat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga baik yang tidak bekerja maupun yang memiliki peran ganda sebagai pekerja keduanya memiliki peluang mengalami stres. Hal ini dikarenakan dalam menjalani kehidupannya setiap individu akan mengalami tekanan-tekanan ataupun tuntutan-tuntutan yang berasal dari internal maupun eksternal individu tersebut, dan melebihi kemampuan individu tersebut untuk mengatasinya. Penyesuaian diri terhadap tuntutan tugas penting juga menjadi upaya tersendiri bagi wanita. Hal inilah yang kemudian menjadi pemicu stres. Stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang Sarafino (dalam Smet, 1994).

Ibu rumah tangga yang bekerja menghadapi konflik peran sebagai wanita karir sekaligus peran sebagai istri dan ibu yang mengurus kebutuhan domestik keluarga. Hal-hal yang diduga mempengaruhi tingkat stres ibu rumah tangga yang bekerja adalah konflik peran gandanya dalam berbagai aspek yaitu: pola pengasuhan anak, komunikasi dan interaksi dengan anak dan suami, intensitas kedekatan dengan keluarga, tekanan karir dan tekanan keluarga, penentuan prioritas, bahkan pandangan suami terhadap peran ganda istri (dalam Ispriyanti, 2012).

Stres juga dapat terjadi pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki berbagai macam pekerjaan dan tanggung jawab dalam mengurus rumah tangganya. Setiap hari ibu rumah tangga mengurus rumah tangga dari pagi hingga malam. Ia juga dituntut untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga mulai dari mengatur rumah dan keuangan, mengurus suami dan mendidik anaknya serta menjalankan peran sosial seperti menjadi anggota arisan, paguyuban, darma wanita dan lain-lain. Pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga ini cenderung monoton karena dalam setiap harinya harus melakukan bermacam-macam pekerjaan rumah tangga dari pagi hingga malam dengan jam kerja yang tidak ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ispriyanti (2012) menyimpulkan bahwa faktor waktu untuk keluarga dan pandangan suami tentang peran ganda wanita terbukti berpengaruh pada tingkat stres wanita karir dalam peran gandanya. Tenaga kerja wanita yang merasa mempunyai waktu untuk keluarganya mempunyai kecenderungan untuk mengalami tingkat stres lebih rendah sebesar 0.21 kali dari tenaga kerja yang merasa kurang mempunyai waktu untuk keluarganya. Begitu pula halnya jika tenaga kerja wanita merasa suaminya mendukung dalam berkarir, ia akan mempunyai kecenderungan untuk mengalami tingkat stress yang lebih rendah sebesar 0.05 kali dari tenaga kerja yang merasa suaminya kurang mendukung dalam berkarir.

Disisi lain sebuah studi baru mengungkapkan fakta bahwa ibu yang selalu ada di rumah ternyata memiliki kecenderungan mengalami depresi dan memiliki kesehatan yang buruk dibanding ibu bekerja (Dini, 2011). Kasus kesejahteraan, ibu bekerja memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik secara keseluruhan, dan gejala depresi yang lebih rendah dibanding ibu rumah tangga. Ibu bekerja juga memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam hal mendidik anak dan

memberikan kesempatan anak-anak untuk belajar lebih mandiri. Hal ini tidak ditemui pada ibu yang tinggal di rumah saja. Selanjutnya Mumtahinnah (2012) menyimpulkan bahwa berbagai macam tuntutan dan pekerjaan yang monoton dalam rumah tangga mengakibatkan ibu rumah tangga mengalami stres.

Berbagai fenomena yang terjadi mengenai stres pada ibu rumah tangga yang bekerja dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut perbedaan stres pada ibu rumah tangga yang bekerja dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Apakah Ada Perbedaan Stres Antara Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja dan Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan stres pada ibu rumah tangga yang bekerja dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

D. Keaslian Penelitian

Sebatas pengetahuan penulis belum ada penelitian yang meneliti tentang perbedaan tingkat stres antara ibu rumah tangga yang bekerja dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Ispriyanti (2012) adalah tentang Analisis Tingkat Stres Wanita Karir Dalam Peran Gandanya Dengan Regresi Logistik Ordinal. Subjek dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita di RS Mardi Rahayu Kudus, variabel penelitiannya adalah variabel

terikat (Y) menggunakan tingkat stres wanita karir dalam peran gandanya yang diukur dengan DASS 42 sedangkan variabel bebasnya (x) adalah Pengasuhan anak (X_1), Bantuan pekerjaan rumah tangga (X_2), Komunikasi dan interaksi dengan anak dan suami (X_3), Waktu untuk keluarga (X_4), Penentuan prioritas (X_5), Tekanan karir dan tekanan keluarga (X_6), Pandangan suami tentang peran ganda wanita (X_7).

Metode penelitiannya adalah studi kasus. Kesimpulan dalam penelitiannya adalah faktor waktu untuk keluarga dan pandangan suami tentang peran ganda wanita terbukti berpengaruh pada tingkat stres wanita karir dalam peran gandanya. Tenaga kerja wanita yang merasa mempunyai waktu untuk keluarganya mempunyai kecenderungan untuk mengalami tingkat stres lebih rendah sebesar 0.21 kali dari tenaga kerja yang merasa kurang mempunyai waktu untuk keluarganya. Begitu pula halnya jika tenaga kerja wanita merasa suaminya mendukung dalam berkarir, ia akan mempunyai kecenderungan untuk mengalami tingkat stress yang lebih rendah sebesar 0.05 kali dari tenaga kerja yang merasa suaminya kurang mendukung dalam berkari

Sedangkan penelitian lain dilakukan Mumtahinnah (2012) dengan judul Hubungan Antara Sres dengan Agresi Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja, subjek penelitiannya adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja, variabel bebasnya adalah stres dan variabel terikatnya adalah agresi. Metode penelitiannya adalah metode kuantitatif dengan cara menyebarkan skala stres dan skala agresi dan dari hasil penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara stres dengan agresi pada ibu rumah tangga, semakin tinggi stres yang dialami oleh ibu rumah tangga maka semakin tinggi pula agresi yang dilakukan dan sebaliknya semakin rendah stres pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja maka semakin rendah pula agresi yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena banyaknya tuntutan sebagai tanggung

jawab ibu rumah tangga dengan pekerjaan yang cenderung monoton yang berlangsung dalam setiap harinya dengan jam kerja yang tidak terbatas sehingga hal inilah yang menyebabkan stres pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja, dan stres inilah yang menyebabkan timbulnya agresi pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

Persamaan dan perbedaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi variabel, yaitu sama-sama menggunakan variabel terikat stres dan sama-sama menggunakan subjek wanita bekerja. Tempat penelitian dan metodologi penelitiannya berbeda. Sedangkan dalam penelitian kedua persamaan dan perbedaan penelitiannya adalah sama-sama meneliti tentang stres pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif tetapi dalam penelitian yang kedua ini kuantitatif korelasi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan kuantitatif komparasi dan dengan menggunakan skala stres, tetapi dari jenis variabel, tempat penelitian dan analisis datanya berbeda. Adanya perbedaan dan persamaan kedua penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwasannya penelitian ini asli.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pada ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga tentang perbedaan tingkat stres pada ibu rumah tangga yang bekerja dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini memberikan informasi untuk ibu rumah tanga yang bekerja maupun yang tidak bekerja.
- b. Bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain untuk melengkapi penelitian selanjutnya.
- c. Bermanfaat untuk praktisi psikologi keluarga untuk menindaklanjuti kasus-kasus keluargayang mereka tangani.